

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memberi perasaan aman, merubah kebiasaan, bekerja sesuai standarnya, adalah bentuk sikap *care* kepada pasien. *Care* mempunyai banyak bentuknya diantaranya nilai kemanusiaan, harapan, keyakinan didalamnya, dan juga peka ke diri dan orang lain terutama pasien dalam konteks ini membentuk rasa percaya dengan peran positif dalam asuhan keperawatan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia (Watson, 2018).

Ketika memberikan asuhan keperawatan, dalam hal ini yang dimaksud adalah perawat dengan kasih sayang yang ditunjukkan dalam bentuk, baik kepada pasien, perhatian kepada pasien, hadir disaat pasien datang mengeluh, dan mendengarkan dengan penuh perhatian baik pasien maupun keluarga yang mendampingi. Ketika perawat melakukan hal tersebut diharapkan kecemasan yang dirasakan akan menurun. Perawat yang memberikan rasa *care* sangat berdampak positif kepada jiwa pasien dan keluarga, selain meningkatkan rasa saling percaya, sikap *care* dapat menurunkan rasa cemas pasien dan keluarga. Begitu pentingnya sikap *care* ini sehingga peneliti meneliti lebih jauh Bagaimana dampaknya dengan kecemasan pasien terutama di perawatan intensive (Intani, 2023).

Titik berat perilaku *care* adalah perawat, dikarenakan perawat merupakan ujung tombak pelayanan di rumah sakit. Tindakan yang bisa diberikan adalah

rasa empati dan kepedulian sehingga diharapkan memenuhi kebutuhan fisik dan emosional pasien dan keluarga. Keterlibatan ini bukan hanya melibatkan pasien saja, namun juga keluarga yang sedang menunggu pasien di area tunggu. Bila keluarga berada di ruang tunggu kecemasan bisa menjangkiti keluarga, mulai dari rasa waswas karena tidak ada kepastian dan dukungan kebutuhan selama pasien dirawat di ICU.

Keterkaitan antara perilaku *caring* perawat dengan kecemasan keluarga pasien dapat tercermin dalam cara perawat memberikan informasi yang jelas dan dukungan yang empatik kepada keluarga, serta kemampuan mereka dalam memberikan perawatan holistik yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga emosional dan psikologis. Dalam penelitian ini, variabel yang diukur mungkin meliputi frekuensi interaksi *caring* perawat dengan keluarga pasien, tingkat kepuasan keluarga terhadap perawatan yang diberikan, serta skala kecemasan yang dirasakan oleh keluarga pasien, baik sebelum maupun selama masa perawatan di ICU.

Keadaan perasaan gelisah merupakan kondisi cemas. Merasa tegang, gugup, juga merupakan perasaan cemas, dan banyak variasi lain atau tanda lain yang bisa ditemukan (Bedaso dan Ayalew, 2019). Rasa cemas, tidak tahu hal apa yang membuat cemas dikarenakan ketidakjelasan perawat menjelaskan keadaan pasien yang tengah ditunggu. Respon ini kerap kali muncul apalagi jika pasien yang dirawat di rumah sakit merupakan kurangnya perawat dalam memberikan care dalam asuhan keperawatannya. Asosiasi psikiatrik Amerika menjelaskan perasaan ancaman atau ketegangan wajar menjadi respon emosi

dari pasien dan keluarga (*American Psychiatric Association* dalam Woldegerima et al., 2018). Menurut Starke dan kolega (2019), kecemasan adalah salah satu jenis gangguan mental yang paling umum, dengan rata-rata prevalensi seumur hidup sebesar 16% dan puncaknya sebesar 31%.

Bagi pasien yang dirawat di unit perawatan intensif atau yang memerlukan perawatan medis cepat, pengamatan terus-menerus, dan koordinasi perawatan organ oleh tim perawatan intensif, tujuan utamanya adalah untuk mencegah kerusakan fisiologis dan memastikan pengobatan yang optimal (Titin, 2021). Dalam kondisi ini, anggota keluarga dan orang-orang terdekat dengan pasien merasa cemas, terutama ketika pasien berada dalam kondisi kritis dan membutuhkan perawatan di unit perawatan intensif (Pardede, 2020). Meskipun perawat menunjukkan perilaku peduli, hal ini belum sepenuhnya diterapkan terhadap keluarga pasien. Padahal, peran perawat sangat penting bagi keluarga pasien, karena mereka adalah orang-orang terdekat dengan pasien dan juga merupakan pengasuh utama pasien. Dalam situasi ini, anggota keluarga pasien tidak aktif merawat pasien atau menemani mereka di ICU, sehingga mereka mungkin merasa kurang terhubung dengan pasien dan merasa kurang terlibat dalam perawatan pasien, yang dapat menyebabkan kecemasan (Proferawati & Wati, 2017).

Kurangnya perhatian dari tenaga kesehatan terhadap anggota keluarga pasien dapat menyebabkan kecemasan pada mereka. Kecemasan adalah bagian alami dari kehidupan, tetapi jika terus berlanjut, kecemasan tersebut mungkin tidak berdasar dan, jika memburuk, dapat mengganggu kehidupan sehari-hari.

Hal ini disebabkan adanya pembatasan ketat di unit perawatan intensif untuk memastikan bahwa anggota keluarga tidak menunggu terlalu lama. Akibatnya, anggota keluarga pasien yang dirawat di ICU sering kali mengalami kecemasan dan dalam beberapa kasus, trauma (Rohana, Mariyati, & Fatmah, 2019), yang merupakan reaksi umum ketika anggota keluarga dirawat di rumah sakit.

Keluarga yang anggota keluarganya dirawat di rumah sakit mengungkapkan kecemasan dan kekhawatiran mereka dengan cara yang berbeda-beda. Keluarga harus mengikuti semua instruksi dari tenaga medis untuk memastikan perawatan terbaik diberikan kepada anggota keluarga mereka yang sedang menjalani perawatan (Harlina dan Aiyub, 2018). Ketika anggota keluarga merasa cemas atau gugup, mereka mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk mengambil keputusan. Jika ada hambatan di dalam keluarga, hal ini dapat menghambat pemberian perawatan baru kepada pasien (Amiman, Katuuk, dan Malara, 2019).

Perubahan lingkungan, peraturan di ICU, peran keluarga, kondisi emosional keluarga, aktivitas sehari-hari, keuangan rumah tangga, dan sikap tenaga medis yang memberikan informasi tentang kondisi pasien di ICU adalah faktor-faktor yang bisa mempengaruhi dan merespons pengobatan keluarga. Anggota tim ICU sering kali membuat keluarga merasa cemas (Pardede, 2020).

Ketika pasien dirawat di unit perawatan intensif, keluarga sering kali memiliki akses yang terbatas kepada pasien, yang bisa menyebabkan ketidaknyamanan, terutama bagi anggota keluarga yang paling dekat dengan pasien. Perasaan ini sering disebut sebagai kecemasan. Keluarga dalam situasi

ini sangat membutuhkan perhatian khusus dari perawat dan tenaga medis, yang sering dianggap sebagai perilaku peduli.

Salah satu faktor yang membantu mengurangi kecemasan anggota keluarga pasien adalah pemberdayaan atau dukungan dengan informasi akurat dari para profesional tentang kondisi pasien dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memastikan keselamatan pasien. Setelah pasien masuk ke ICU, anggota keluarga pasien biasanya merasa lebih tenang karena keterlibatan para perawat yang lebih peka terhadap kebutuhan pasien (Nurhanif dan Purnawan, 2020). Memberikan perawatan keperawatan kepada anggota keluarga pasien meningkatkan sekresi hormon oksitosin, yang dapat memengaruhi respons emosional dan psikologis mereka karena anggota keluarga pasien merasa didukung, dihargai, dan dihormati.

Fenomena yang terjadi di unit perawatan intensif Rumah Sakit Restu Ibu di Balikpapan adalah perbedaan tingkat kecemasan di antara keluarga pasien yang menunggu kerabat mereka untuk mendapatkan perawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara perilaku kepedulian perawat dan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh keluarga pasien ICU. Survei awal melibatkan tujuh keluarga pasien yang menunggu kerabat mereka dirawat di unit perawatan intensif Rumah Sakit Restu Ibu di Balikpapan. Kecemasan di antara keluarga pasien dibagi menjadi tiga tahap: kecemasan ringan, kecemasan sedang, dan kecemasan berat. Setiap tingkat kecemasan diidentifikasi berdasarkan gejala psikologis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan wawancara terhadap 7 keluarga pasien yang diteliti, terdapat variasi dalam tingkat kecemasan yang dialami. 2 orang keluarga pasien mengalami Cemas Ringan ditandai dengan kegelisahan, ketegangan, dan khawatir yang ringan, keluarga pasien mengatakan telah menerima informasi dari perawat tentang kondisi keluarga mereka. 4 orang keluarga pasien merasakan cemas sedang ditandai dengan gejala psikologis mencakup ketegangan yang meningkat, kesulitan konsentrasi, dan kekhawatiran yang lebih intens. Keluarga pasien dengan tingkat kecemasan sedang mengatakan telah menerima beberapa informasi dari perawat, tetapi masih merasa tidak yakin atau tidak sepenuhnya memahami situasi. 1 orang keluarga pasien mengalami Cemas Berat ditandai dengan panik, rasa putus asa, dan kecemasan yang mendalam, setelah dikaji lebih lanjut keluarga pasien dalam kategori ini tidak mendapatkan informasi ataupun sikap caring yang memadai dari perawat, atau mungkin tidak menerima dukungan yang cukup dari staf medis. Pada studi pendahuluan ini, walaupun telah menerima edukasi dan perilaku *care* dari perawat, keluarga pasien tetap merasa cemas walaupun dalam kategori ringan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah ada hubungan antara perilaku *care* dari perawat dengan rasa cemas yang dirasakan oleh keluarga pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian ini adalah:
Apakah terdapat hubungan antara perilaku perawatan keperawatan di Unit

Perawatan Intensif Rumah Sakit Restu Ibu, Balikpapan, dengan tingkat kecemasan keluarga pasien?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Apakah terdapat Hubungan antara Perilaku *Caring* Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang *Intensive Care Unit* Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status hubungan dengan pasien, dan riwayat keluarga dirawat di ICU.
- b. Mengidentifikasi perilaku caring perawat di ruang ICU Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.
- d. Menganalisis Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang *Intensive Care Unit* Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi rumah sakit

Rumah sakit bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan layanan kepada pasien dan keluarganya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengembangkan budaya perhatian terhadap keluarga pasien, yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan mereka selama pasien dirawat di ICU.

2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumber pengetahuan yang lebih mendalam, pemahaman, dan informasi tentang signifikansi hubungan antara perilaku perawatan keperawatan dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien di unit perawatan intensif.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini menjadi referensi penting bagi masyarakat umum terkait keterkaitan yang kurang diperhatikan antara perawat dan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh keluarga pasien di unit perawatan intensif.

4. Bagi peneliti

Para peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar, referensi pengetahuan, dan pemahaman tentang korelasi antara perhatian yang diberikan oleh perawat dan kecemasan yang dirasakan oleh keluarga pasien di unit perawatan intensif.